

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kozier (2010), pembedahan merupakan pengalaman unik pembedahan terencana pada tubuh dan terdiri dari tiga fase: praoperatif, intraoperatif dan pascaoperatif. Dampak pembedahan pada anak tentunya akan berbeda dengan pembedahan pada orang dewasa. Pembedahan merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak terutama pada anak prasekolah karena dapat membuat trauma yang menakutkan dan mengecewakan sehingga menimbulkan kecemasan pada anak.

Stuart (2013), mengatakan kecemasan merupakan perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau ketakutan yang disertai dengan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Kecemasan yang dialami pasien umumnya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan pembiusan. Kecemasan pasien pre operasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pengalaman pasien menjalani operasi, konsep diri dan peran, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, kondisi medis, akses informasi, proses adaptasi, jenis tindakan medis dan komunikasi terapeutik. Semua prosedur atau tindakan keperawatan baik yang menimbulkan nyeri maupun tidak dapat menyebabkan kecemasan anak prasekolah.

Kecemasan terbesar pada anak usia prasekolah selama menjalani fase pre operatif adalah kecemasan terjadinya perlukaan pada bagian tubuhnya. Adapun reaksi anak usia prasekolah yang menunjukkan kecemasan seperti anak menolak makan, menangis, sering bertanya tentang keadaan dirinya, mengalami sulit tidur, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan saat dilakukan tindakan keperawatan.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2014 menunjukkan prevalensi anak usia pra sekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari

jumlah total penduduk Indonesia, berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan.

Hasil obeservasi Wowiling (2014), mengatakan bahwa sebanyak 79 anak pre operasi usia 3-6 tahun di RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado mengalami kecemasan ditandai dengan anak yang menangis, anak yang tidak mau berpisah dengan orangtuanya dan menghindar dari petugas kesehatan ketika akan dilakukan tindakan keperawatan. Sedangkan studi sebelumnya yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, peneliti mendapatkan data berjumlah 480 anak yang menjalani operasi dan 80% (384 anak) dari jumlah anak yang menjalani fase pre operasi mengalami kecemasan dan pasien terbanyak adalah pasien anak pada rentang usia 3-6 tahun.

Hasil pengamatan peneliti di ruang rawat inap bedah anak RSUD Dr. H. Abdul Moeloek perawat mengatakan dari 13 anak yang akan menjalani operasi, cemas ringan 3 anak (23,1%), cemas sedang 4 anak (30,8%), dan cemas berat 6 anak (46,1%). Kecemasan ditandai dengan anak menjadi rewel, gelisah dan terus menerus ingin ditemani orangtua ketika akan menjalani perawatan maupun tindakan medis. Anak juga memeluk orangtuanya lebih erat ketika perawat masuk ke ruangan ataupun mendekati ke tempat tidurnya.

Fradianto (2014), mengatakan kecemasan yang terjadi pada anak tidak dapat dibiarkan karena hal ini dapat berdampak buruk pada proses pemulihan kesehatan anak. Dalam mengatasi kecemasan ini salah satu hal yang dapat dilakukan ialah melakukan terapi bermain. Permainan anak akan membuat anak terlepas dari ketegangan dan stress yang dialaminya, karena anak dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan. Jenis permainan pada anak prasekolah yang sering digunakan adalah *sense of pleasure play* dan *skill play*, dimana jenis permainan ini menggunakan kemampuan motorik halus pada anak. Metode terapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bermain plastisin dan bermain menempel kolase.

Penelitian Alini (2017) yang berjudul Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (*Playdought*) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Diruang Perawatan Anak RSUD Bangkinang. Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil $p\text{-value } 0,00 < \alpha 0,05$ yang berarti ada pengaruh terapi bermain plastisin terhadap kecemasan pada anak usia pra sekolah.

Penggunaan metode terapi bermain plastisin dan bermain menempel kolase tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, permainan ini juga dapat dilakukan diatas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan dan penyembuhan kesehatan anak (Fradianto, 2014). Selain terapi, metode terapi yang digunakan juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak.

Anisa, Khodijah, dkk (2017) menyatakan bahwa terapi bermain adalah kegiatan bermain yang dilakukan untuk proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Tujuan terapi bermain adalah mengurangi rasa takut, mengurangi *homesick*, mengurangi kecemasan, dan mengurangi respon fisiologi seperti peningkatan tekanan darah, nadi, tangan berkeringat, dan gerak berlebih. Terapi bermain dapat membantu anak mencegah atau menyelesaikan kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal melalui kebebasan eksplorasi dan ekspresi diri. Oleh karena itu berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan kecemasan pada anak pre operasi yang diberikan terapi bermain plastisin dan menempel kolase di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kecemasan pada anak preoperasi yang diberikan *art*

therapy bermain plastisin dan menempel kolase di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui perbedaan kecemasan anak pre operasi yang diberikan *art therapy* bermain plastisin dan kecemasan anak pre operasi yang diberikan terapi bermain menempel kolase di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Diketahui nilai rata-rata kecemasan pada anak pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan *art therapy* bermain plastisin di ruang bedah anak RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.
- b. Diketahui nilai rata-rata kecemasan pada anak pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan *art therapy* menempel kolase di ruang bedah anak RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.
- c. Diketahui perbedaan nilai rata-rata kecemasan pada anak pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan *art therapy* bermain plastisin di ruang bedah anak RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.
- d. Diketahui perbedaan nilai rata-rata kecemasan pada anak pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan *art therapy* menempel kolase di ruang bedah anak RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.
- e. Diketahui perbedaan kecemasan pada anak pre operasi yang diberikan *art therapy* bermain plastisin dan menempel kolase di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa atau calon perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak pre operasi terhadap kecemasan yang dialami dengan melakukan terapi bermain *art therapy* bermain plastisin dan menempel kolase.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi masukan yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya pada anak pre operasi sehingga dapat menjadikan terapi bermain *art therapy* bermain plastisin dan menempel kolase sebagai metode menurunkan kecemasan pada anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini pada area keperawatan anak, fokus penelitian adalah kecemasan pada anak, dan intervensi yang diberikan adalah *art therapy* bermain plastisin dan menempel kolase. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pasien anak pre operasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah pra eksperimen dengan rancangan *Quasy Experiment* pada anak usia pra sekolah.